

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakan merupakan salah satu yang perlu diperhatikan dalam bidang peternakan. Nutrisi yang terkandung dalam pakan diharapkan dapat meningkatkan produktifitas ternak. Tingginya harga bahan pakan sehingga dilakukan eksploitasi sumber bahan pakan baru yang berasal dari limbah pertanian yaitu ampas kelapa. Nutrisi yang terkandung dalam ampas kelapa yaitu protein kasar 5,81%, serat kasar 20,84%, lemak kasar 24,59%, Ca 0,05% dan P 0,02%. (Irya, 2018), dan produksi buah kelapa diprovinsi sumatera barat mencapai 87.814 ton/tahun dengan luas lahan 92.885 ha (Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Barat, 2009), serta 1000 gram daging kelapa parut menghasilkan 190 gram ampas kelapa (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2009).

Tingginya ketersediaan ampas kelapa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak unggas. Adanya Kandungan Non Starch Polysakarida (NSP) pada ampas kelapa mengakibatkan penggunaannya terbatas pada ransum unggas, sehingga telah banyak dilakukan penelitian untuk meningkatkan kualitas ampas kelapa dengan cara fermentasi ataupun suplementasi. Suplementasi ampas kelapa dengan cara pemberian enzim manannase termostabil untuk menghidrolisis manan menjadi manosa dan manooligosakarida serta pemberian probiotik yaitu bakteri (*Bacillus sp* SM-1.4) untuk meningkatkan panjang vili-vili usus sehingga penyerapan tinggi. Harnentis dan E.Syahrudin (2016), menyatakan bahwa ransum pellet berbasis ampas kelapa sebanyak 20% dengan penambahan bakteri termofilik sebesar 10^{10} CFU/kg ransum sebagai probiotik dan penambahan enzim manannase sebesar 800U/kg pada ampas kelapa dapat meningkatkan daya cerna

hemiselulosa menjadi 85,17%, retensi nitrogen 69,09%, dan ME 2511,32kkal/kg. Sifat voluminius pada ampas kelapa menyebabkan konsumsi ampas kelapa rendah, untuk meningkatkan penggunaan ampas kelapa maka diperlukan teknologi pengolahan pakan yang tepat dan efisien. Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pakan adalah mengolah pakan berbentuk pelet. Pelet merupakan hasil modifikasi pakan berbentuk mash yang dicampur secara rata yang dihasilkan dari pengepresan mesin pelet menjadi lebih keras (Nurdianto dkk., 2015).

Keuntungan pakan berbentuk pelet adalah mengefisienkan formula pakan, karena butiran pelet mengandung nutrisi yang sama, palatabilitas dan meminimalkan pemborosan pakan akibat terbang atau tumpah. Akhadiarto (2010), melaporkan pengolahan pakan menjadi pelet memberi keuntungan seperti mengurangi pengambilan ransum secara selektif oleh ternak, mempermudah distribusi pakan, karena dapat meningkatkan kepadatan ransum, nutrisi – nutrisi dalam pakan terserap baik oleh ternak, disebabkan setiap pellet mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan.

Proses pembuatan pelet memerlukan perekat yang tepat, agar kualitas pelet terjaga ataupun tidak mengganggu kandungan nutrisi dalam ransum. Perekat merupakan suatu bahan yang mempunyai fungsi mengikat komponen–komponen pakan dalam bentuk pelet, sehingga strukturnya tetap kompak. Pada pabrik–pabrik makanan ternak perekat yang biasa digunakan adalah perekat sintetis seperti lignosulfonat dan bentonit (Retnani *et al.*, 2009). Harga perekat sintetis cenderung relatif mahal, sehingga perlu dicari alternatif bahan perekat dari bahan

alami ataupun perekat hasil limbah pengolahan hasil pertanian yaitu onggok, tepung tapioka dan limbah cair gambir, yang relatif murah dan mudah didapatkan.

Penggunaan tepung tapioka dan onggok sebagai perekat karena adanya pati yaitu amilosa dan amilopektin, penambahan air panas akan menjadi zat yang merekat suatu partikel. Limbah cair gambir merupakan sisa dari air rebusan daun gambir beserta rantingnya yang telah dilakukan pengepresan. Limbah cair gambir telah banyak digunakan sebagai pewarna tekstil dan juga menjadi bahan perekat pada pembuatan papan. Penggunaan limbah cair gambir sebagai perekat karena adanya kandungan tanin, penambahan air panas akan terbentuk daya ikat suatu partikel. Bentonit merupakan bahan pengikat yang mengandung 85% monmorilonit, penambahan air panas akan mengaktifasi bentonit sehingga menimbulkan daya ikat partikel. Penggunaan bahan perekat berpengaruh terhadap kualitas fisik pelet, menjadikan susunan komponen ransum berbentuk pelet menjadi kompak dan tidak mudah rapuh, sehingga sangat dibutuhkan saat penanganan dan dalam pendistribusian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul Karakteristik fisik ransum pelet ayam buras berbasis ampas kelapa disuplementasi bakteri termofilik dan enzim manannse termostabil dengan perekat yang berbeda .

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

A. Bagaimana pengaruh jenis perekat berbeda pada ransum pelet berbasis ampas kelapa yang disuplementasi bakteri termofilik dan enzim mannanase termostabil terhadap sifat fisik pelet?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

A.Mengetahui pengaruh perekat yang berbeda (tepung tapioka, bentonit, limbah cair gambir dan onggok) terhadap kualitas fisik ransum pelet berbasis ampas kelapa suplementasi bakteri termofilik dan enzim manannase termostabil.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan sebagai informasi tentang pemanfaatan ampas kelapa sebagai bahan pakan dalam ransum berbentuk pelet, dan bahan perekat alami yang dapat digunakan dalam pembuatan pelet, sebagai pakan ternak unggas dan sumber informasi dalam bidang peternakan yang juga dimanfaatkan oleh petani atau peternak dalam usahanya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan perekat tapioka sebanyak 1,5% dalam ransum berbentuk pelet berbasis ampas kelapa suplementasi, dapat meningkatkan kualitas fisik pelet (kerapatan tumpukan, sudut tumpukan, kadar air dan tekstur pelet).

